

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang sangat beragam, termasuk berbagai budaya etnis yang ada di berbagai wilayah. Lebih dari 300 kelompok etnis dan suku ditemukan di Indonesia, dengan jumlah suku bangsa mencapai 1.340 pendapat sensus Badan Pusat Statistik (BPS) 2020. Setiap etnis mempunyai keunikan dan ciri khas budaya mereka sendiri, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti seni, tarian, musik, pakaian adat, dan tradisi-tradisi.

Salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai beragam Etnis ialah Sumatera Utara. Mayoritas penduduk Sumatera Utara ialah Etnis Batak, yang mencakup Toba, Karo, Angkola, Mandailing, Simalungun, Pakpak, dan Batak Tapanuli. Dari 12.930.319 penduduk, Etnis Batak menempati posisi pertama dengan 44,75% jumlah terbanyak. Etnis Batak ialah suku ketiga terbesar di Indonesia dengan pertumbuhan populasi yang pesat dari 6.076.440 jiwa pada 2000 menjadi 8.466.969 jiwa, bersumber Sensus Penduduk Indonesia 2019.

Terbentuknya sejarah pengkategorian Etnis Batak di Sumatera Utara Pendapat (Sitepu & Ardoni, 2019) istilah "Batak" secara umum merujuk kepada kelompok Karo, Simalungun, Pakpak-Dairi, Toba, dan Angkola-Mandailing. Tapi, kategorisasi ini awalnya diperkenalkan oleh para penjelajah Eropa tepatnya Pemerintah kolonial Belanda yang mengunjungi Sumatera. Pemerintah kolonial Belanda berhasil mengimposisi label "Batak" kepada orang-orang Simalungun, Karo, Pakpak, Toba, dan Mandailing sebagai bagian dari upaya strategis mereka.

Istilah ini kemudian ditemukan dalam tulisan terkenal "Suma Oriental 1482" oleh Tomé Pires. Pemakaian istilah "Batak" kemudian berkembang menjadi peyoratif oleh orang Melayu dan Eropa untuk menggambarkan masyarakat pedalaman di Sumatera Utara sebagai kanibal dan senang berperang. Meskipun begitu, populasi yang diberi label "Batak" awalnya menolak kategori ini karena seringkali dijadikan bahan ejekan oleh orang luar, dan merasa bahwa mereka mempunyai perbedaan satu sama lain. Dari sudut pandang sejarah ini, ada penyangkalan bahwa suku Karo tidak termasuk dalam kelompok etnis "Batak". Banyak pro dan kontra sehingga terbentuk KKB (Karo Bukan Batak) masih jadi perdebatan sampai kini.

Masyarakat Karo dalam sistem kekeluargaan atau kekerabatan menganut sistem patrilineal, artinya garis keturunan ditarik dari ayahnya. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Karo yang marganya diturunkan dari marga ayahnya. Jika ayahnya bermarga Ginting, maka otomatis anaknya pasti bermarga atau berberu Ginting. Sistem kekerabatan patrilineal bukan hanya pada suku Karo melainkan seluruh seluruh puak Suku Batak.

Budaya patriarki ini tidak hanya tercermin dalam hierarki kekuasaan tetapi juga dalam peran dan kedudukan sosial antara laki-laki dan perempuan. Dalam budaya Karo, jenis kelamin menentukan peran dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Orang Karo meyakini bahwa laki-laki mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan, sehingga laki-laki diberikan penghormatan yang lebih tinggi dan dianggap mempunyai keputusan tertinggi. Misalnya, dalam acara adat atau pertemuan keluarga, laki-laki duduk di tempat yang dianggap lebih terhormat, berada di barisan depan, dan dilayani lebih dahulu dibandingkan

perempuan. Sejumlah ungkapan dalam masyarakat Karo yang dikutip oleh (Saragih, 2022) menggambarkan posisi perempuan Karo. Ungkapan seperti "dilak ngenca berhak" (hanya anak laki-laki yang berhak) dan "diberu la banci erban taka" (perempuan tidak bisa menetapkan porsi) menegaskan keterbatasan hak-hak perempuan dalam berbagai konteks, termasuk warisan dan penentuan porsi. Fenomena ini sebagian besar dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan patrilineal, di mana peran perempuan terbatas sebagai pembawa keturunan laki-laki.

Dalam perspektif masyarakat Karo, perkawinan dianggap sebagai sarana untuk meneruskan garis keturunan laki-laki, sehingga posisi laki-laki dianggap lebih tinggi daripada perempuan. Hukum Adat Karo, yang mengikuti garis keturunan ayah (*patrilineal*), juga menunjukkan ketidaksetaraan dalam pembagian warisan, di mana hanya anak laki-laki yang menerima bagian warisan, sementara anak perempuan tidak. Meskipun budaya Karo mempunyai nilai-nilai yang kaya dan tradisi yang kuat, tapi ditemukan permasalahan yang muncul terkait dengan ketiadaan anak laki-laki dalam sebuah keluarga. Bagaimana keluarga tersebut menghadapi situasi ini menjadi pertanyaan yang penting dalam budaya dan tradisi Karo.

Orangtua Etnis Batak yang tidak mempunyai anak laki-laki dapat membuat pasangan mengalami depresi, rasa bersalah, cemas, ketegangan dalam hubungan dan isolasi selama proses. Banyak pasangan yang sulit mempunyai keturunan merasakan emosi seperti marah, panik, putus asa dan sedih yang dapat berpengaruh terhadap aktivitas seksual mereka (Simamora, H.2017). Tekanan sosial terkait ketidakmampuan mempunyai anak laki-laki dalam budaya Karo bisa memberikan dampak yang luas dan serius pada individu dan hubungan mereka.

Lingkungan sekitar, termasuk tetangga dan masyarakat lokal, dapat menyebabkan gosip karena anggapan tidak mempunyai anak laki-laki. Nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya keturunan laki-laki sebagai pewaris nama keluarga dapat menimbulkan tekanan sosial yang besar. Pasangan itu sendiri mungkin saling memberikan tekanan, terutama jika mereka merasa cemas tentang ketidakmampuan mereka. Selain itu, ada tekanan untuk mencari solusi medis atau alternatif, yang dapat menambah stres dan kecemasan.

Selain itu, pasangan sering kali dihadapkan pada tekanan untuk mempertahankan status sosial dan memenuhi ekspektasi orang tua serta masyarakat sekitar. Tekanan ini dapat berujung pada berbagai konsekuensi, seperti stigma sosial, ketegangan dalam hubungan interpersonal, gangguan emosi yang serius, serta efek negatif pada kesehatan mental dan fisik. Lebih jauh lagi, tekanan yang terus-menerus dapat mengakibatkan keterasingan dari lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, dampak dari tekanan sosial ini sangat potensial merusak kesejahteraan individu serta kualitas hubungan mereka, yang pada akhirnya dapat mengganggu harmoni dalam kehidupan pribadi dan sosial pasangan tersebut.

Dari tekanan yang diberikan tentu berdampak pada keluarga tanpa anak laki-laki. Pendapat data BPS Sumatera Utara tahun 2020, Kabupaten Deli Serdang mencatat 305 kasus perceraian yang disebabkan oleh salah satu pihak meninggalkan pasangan, menjadikannya alasan perceraian paling dominan di wilayah tersebut. Di Deli Serdang, ditemukan banyak suku Karo yang mempunyai tradisi keturunan dengan penurunan marga dari pihak ayah. Apabila sebuah keluarga tidak mempunyai anak laki-laki, ditemukan kemungkinan suaminya dapat pergi. Salah satu kecamatan di Kabupaten Deli Serdang yakni Kecamatan Sibolangit, jumlah

penduduk laki-laki mencapai 9.884 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan mencapai 10.096 jiwa. Kecamatan Sibolangit lebih banyak jumlah penduduk laki-laki, hal ini menjadi relevan. Dan Beberapa tindakan perceraian di Karo dapat diberikan toleransi apabila apabila istri hanya melahirkan anak perempuan. Dalam menghadapi tekanan sosial ini, pendidikan keluarga dan pendidikan luar sekolah mempunyai peran yang signifikan. Pendidikan keluarga mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan keterampilan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka di rumah, sementara pendidikan luar sekolah mencakup pengalaman pendidikan yang diperoleh di luar lingkungan keluarga, seperti melalui lembaga pendidikan formal dan informal. Tapi, meskipun potensi peran penting pendidikan keluarga dan luar sekolah dalam membantu keluarga tanpa anak laki-laki mengatasi tekanan sosial, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kedua jenis pendidikan ini dan dinamika keluarga dalam konteks tradisi keturunan suku Karo masih terbatas.

Desa Ujung Deleng Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang ialah desa yang salah satu dari sedikit tempat di mana budaya Karo masih sangat konservatif dan tidak banyak dipengaruhi oleh modernisasi atau transformasi sosial yang cepat dan ialah representasi yang tepat dari masyarakat suku Karo yang masih sangat memegang teguh nilai-nilai tradisional terkait garis keturunan. Desa Ujung Deleng ialah desa terpencil dengan letak geografis yang sulit dijangkau. Masyarakat Ujung Deleng bekerja sebagai pekebun. Beberapa pekerjaan mereka antara lain pekebun buah salak pondoh, pembuat gula dari pohon aren dan tuak, serta petani sawit, asam cikala, dan tanaman keras lainnya yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat.

Bersumber data terbaru dari kantor desa tahun 2024, Desa Ujung Deleng mempunyai populasi dengan jumlah penduduk laki-laki 117 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 120 jiwa. Total keseluruhan 237 jiwa dengan 73 Kepala keluarga dan 9 Kepala keluarga terdaftar tidak mempunyai anak laki-laki. Bersumber prapenelitian lapangan dengan tokoh pemangku adat setempat, keluarga tanpa anak laki-laki di Desa Ujung Deleng cenderung akan mengalami tekanan sosial yang dari masyarakat sekitar. Masalah ini tidak disebabkan oleh budaya, melainkan oleh ekspektasi orang tua yang menginginkan anak laki-laki mempunyai peran yang lebih penting dalam masyarakat.

Tapi, seiring dengan perkembangan zaman, perlu diteliti apakah tuntutan tersebut masih kuat dalam keluarga suku Karo atau apakah kini keluarga dapat bahagia tanpa kehadiran anak laki-laki. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan ini dengan menganalisis secara mendalam bagaimana pendidikan keluarga dan pendidikan luar sekolah dapat berperan dalam membantu keluarga tanpa anak laki-laki mengelola tekanan sosial jika mereka mengalaminya karna tidak jarang perempuan yang disalahkan padahal dalam sains sudah cukup jelas dalam. Dengan hal tersebut diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk membantu keluarga yang mengalami tekanan sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan hal ini menjadi landasan utama dalam menjalankan penelitian mengenai **"Analisis Tekanan Sosial terhadap Keluarga Tanpa Anak Laki-Laki dalam Tradisi Keturunan Suku Karo di Kabupaten Deli Serdang"**.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah mengenai tekanan sosial terhadap keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki dalam tradisi keturunan Suku Karo di Desa Ujung Deleng Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Bersumber uraian permasalahan diatas maka yang menjadi permasalahan penelitian adanya tekanan sosial dari keluarga dan masyarakat yang dituangkan dalam pertanyaan penelitian yakni bagaimana Tekanan Sosial Terhadap Keluarga Tanpa anak Laki-laki dalam Tradisi Suku Karo di Kabupaten Deli Serdang?

1.4. Tujuan Penelitian

Bersumber rumusan masalah sudah disajikan, tujuan penelitian yakni Menganalisis Tekanan Sosial Terhadap Keluarga Tanpa Anak Laki-Laki Dalam Tradisi Suku Karo Di Kabupaten Deli Serdang.

1.5. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis, yang akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pengetahuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat terkait.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi berharga dalam pengembangan pengetahuan terkait topik serupa. Hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan serta memperkaya kerangka pemahaman konsep yang terkait.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini membawa manfaat praktis yang signifikan. Ada tiga manfaat praktis yang dapat dipakai dengan adanya penelitian di Desa Ujung Deleng yakni:

- a) Bagi masyarakat, Penelitian ini dapat membantu masyarakat Suku Karo untuk lebih berempati terhadap kondisi keluarga yang mungkin mengalami tekanan sosial dan memberikan dukungan yang lebih besar kepada mereka.
- b) Bagi pemangku Adat, Menyediakan dasar untuk pembahasan dan pembaruan kebijakan sosial dalam lingkungan Suku Karo.
- c) Penelitian ini dapat membantu dalam mengidentifikasi potensi pemberdayaan masyarakat dalam keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki. Dengan memahami tekanan sosial yang mereka hadapi, praktisi pendidikan Masyarakat dapat merancang program-program yang bertujuan untuk meningkatkan peran dan kontribusi dalam keluarga dan masyarakat, serta membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin mereka hadapi.